



## Tradisi Tawuran Pelajar SMKN 5 Padang dengan SMKN 1 Padang

Irzan Fachrozi<sup>1</sup>, Bob Alfiandi<sup>2</sup>, Maihasni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Andalas, Indonesia

E-mail: [irzanchrozi7@gmail.com](mailto:irzanchrozi7@gmail.com), [bobalfiandi@gmail.com](mailto:bobalfiandi@gmail.com), [maihasni@yahoo.co.id](mailto:maihasni@yahoo.co.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01  <b>Keywords:</b> <i>Brawl;</i> <i>Vocational Secondary Schools;</i> <i>Construction Theory.</i>	The Purpose of this research is to describe the traditional process of brawling between students at SMK Negeri 5 Padang and SMK Negeri 1 Padang using the Social Construct theory of Peter L. Berger. This study used qualitative research methods. The informant selection technique was purposive and snowballing sampling. Data collection was carried out using in-depth interview techniques and uninvolved observation. The results of this research show that the tradition of student brawling was created through a dialectical process (internalization, objectivation, and externalization). The internalization process into the tradition of brawling at both schools originates from family, friends (gangs), social media, and society. Meanwhile, in the process of objectivation, the tradition of brawling is justified because it is a form of group solidarity, self-existence and the manifestation of fear. Meanwhile, in the process of externalizing the student brawl tradition, it is realized by the students implementing the results of the internalization and objectification process in the form of carrying out student brawls.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Tawuran;</i> <i>SMK Negeri;</i> <i>Padang;</i> <i>Teori Konstruksi Sosial.</i>	Tujuan penelitian ini menggambarkan proses mentradisinya tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang menggunakan teori Kosntruk Sosial dari Peter L. Berger. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pemilihan informan adalah purposive dan snowballing sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi tidak terlibat. Hasil penelitian ini menunjukkan Tradisi tawuran pelajar diciptakan dengan proses dialektika (internalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi) proses internalisasi mentradisinya tawuran kedua sekolah bersumber dari keluarga, teman (geng), media sosial, dan masyarakat. Sementara dalam proses obyektivasi tradisi tawuran tersebut dibenarkan karena alasan sebagai bentuk solidaritas kelompok, eksistensi diri, dan perwujudan rasa takut. Sedangkan dalam proses ekternalisasi tradisi tawuran pelajar, diwujudkan dengan para pelajar mengimplementasikan hasil proses internalisasi dan obyektivasi dalam bentuk melakukan tawuran pelajar tersebut.

### I. PENDAHULUAN

Sejarah pertama kali tawuran pelajar terjadi di Indonesia sampai saat ini belum ada yang bisa memastikannya secara ilmiah. Namun, jika dilacak pemberitaan tawuran pelajar diberitakan di media massa pertama kali terdokumentasi dalam pemberitaan media cetak Kompas terbitan tanggal 29 Juni 1968 yang berjudul "*Bentrokan Peladjar Berdarah*" yang memberitakan tawuran pelajar di Jakarta pada tahun 1968 yang kemudian membuat Gubernur DKI Jakarta saat itu, Ali Sadikin turun tangan mengendalikan keributan tersebut (Basri, 2015). Pemberitaan tawuran pelajar yang terjadi di kota-kota besar seperti di DKI Jakarta dan Jabodetabek kemudian pada akhirnya menjangar juga di provinsi-provinsi luar Jawa. Salah satu provinsi yang tingkat tawuran pelajar/mahasiswanya cukup menarik adalah Sumatera Barat. Berdasarkan penjelasan

di dalam Diagram 1.1. Banyaknya Desa/Kelurahan/Nagari Menurut Jenis Perkelahian Massal Yang Terjadi di Provinsi Sumatera Barat Periode 2001-2022 diketahui bahwa tercatat sudah terjadi tawuran antar pelajar/mahasiswa di 83 desa/kelurahan/nagari di Sumatera Barat.

Kota Padang sebagai ibukota provinsi Sumatera Barat berdasarkan Matriks. 1.1. Jumlah Kasus Tawuran di Kota Padang Periode 2019-2022 Berdasarkan Data Polresta Padang diketahui dalam rentang waktu tersebut telah tercatat 40 kasus tawuran pelajar. Pemberitaan dari Koran Haluan (31 Desember 2015) dalam Ramadani (2017) diketahui bahwa di kota Padang, tawuran antar pelajar kebanyakan berasal dari pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan salah satu tawuran yang paling terkenal dan viral bahkan sudah menjadi tradisi adalah tawuran pelajar antara pelajar SMK

Negeri 5 Padang dengan pelajar SMK Negeri 1 Padang.

Tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang secara historis tidak diketahui pasti awal mula terjadinya tawuran pelajar antar dua sekolah tersebut. Namun, apabila ditelaah lebih dalam peristiwa tawuran kedua sekolah ini diduga terjadi ketika STM Negeri Padang yang merupakan STM pertama di Padang dikembangkan menjadi STM Negeri 1 Padang dan STM Negeri 2 Padang pada tahun 1975 yang selanjutnya setelah terbit Surat Keputusan (SK) Nomor 036/O/1997 tentang perubahan nomenklatur SMKTA (Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA) menjadi SMK serta organisasi dan tata kerja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu, maka STM Negeri 1 Padang berubah nama menjadi SMK Negeri 1 Padang dan STM Negeri 2 Padang berubah nama menjadi SMK Negeri 5 Padang.

Pengembangan sekolah ini kemudian berdampak kepada pemisahan gedung lokasi belajar mengajar antara SMK Negeri 1 Padang dengan SMK Negeri 5 Padang yang di mana SMK Negeri 1 Padang berlokasi di Kampung Kalawi Kecamatan Kuranji sedangkan SMK Negeri 5 Padang berlokasi di Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara. Walau telah berpisah, sebenarnya kedua sekolah ini masih sering melakukan proses kegiatan belajar mengajar dalam bidang melakukan praktik kerja di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Padang yang pada saat itu berlokasi di Kampung Kalawi yang sekarang menjadi SMK Negeri 1 Sumatera Barat, tepatnya mulai pada tahun 1981. Dalam kegiatan belajar mengajar di BLPT Padang, para pelajar dari berbagai SMK di Padang melaksanakannya secara bersama-sama dan diajarkan oleh para guru dan praktisi yang berasal dari sekolah-sekolah asal mereka juga. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk efektivitas dan efisiensi, karena ketika itu tidak semua SMK memiliki sarana dan prasarana yang mumpuni untuk melakukan praktik kerja.

Pada masa-masa itu, sebenarnya tidak didapati informasi mengenai tawuran antar kedua sekolah tersebut. Namun demikian, tawuran pelajar yang melibatkan pelajar dari salah satu atau kedua sekolah tersebut juga pernah terjadi seperti informasi dari salah satu informan yang merupakan orang tua pelaku tawuran yang pernah mengetahui bahwa dahulu pernah ada tawuran pelajar yang melibatkan pelajar STM Negeri 1 Padang dan STM Negeri 2 Padang dengan lawannya yang justru dari pelajar

SMA yang ada di Padang. Jadi ketika masih bernama STM, kedua sekolah ini justru lebih suka bertawuran dengan pelajar dari SMA dibandingkan bertawuran dengan sesama pelajar STM. Oleh karena itu, banyak orang yang menstigmatisasi para pelajar dari STM sebagai pelajar yang solid dan kompak.

Kemudian perubahan musuh atau lawan tawuran yang awalnya adalah antar pelajar SMA menjadi sesama pelajar STM di kota Padang terjadi tidak diketahui secara jelas bermula sejak kapan. Namun demikian permusuhan ini bisa dikatakan dimulai dari dipisahkannya STM Negeri Padang menjadi STM Negeri 1 Padang dengan STM Negeri 2 Padang yang mengakibatkan kemunculan identitas yang berbeda di antara kedua kelompok sehingga perbedaan identitas kelompok tersebut menjadi pemicu awal kedua sekolah ini bermusuhan dan selanjutnya permusuhan tersebut diwariskan hingga saat ini kepada para pelajar di kedua sekolah tersebut.

## **II. METODE PENELITIAN**

Pada Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif dimana bertujuan untuk dapat menggambarkan bagaimana proses tradisi tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang diwariskan turun-temurun. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk data yang akan ditampilkan secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi tidak terlibat terhadap 18 informan yang mengetahui dan terlibat tradisi tawuran pelajar ini, yang terdiri dari: 6 informan pelaku tawuran, 3 informan dari pihak guru, 5 informan dari pembimbing kemasyarakatan, dan 6 informan dari keluarga pelaku tawuran. Dalam menentukan dan memilih informan penelitian, peneliti menggunakan mekanisme purposive dan snowball sampling. Hal ini dikarenakan tidak terdapat daftar informan yang menjelaskan secara gamblang pelaku dan keluarga pelaku tawuran tersebut dan karena itu informan akan diambil dari keterangan informan ke informan lainnya (Afrizal 2014:140). Lokasi penelitian berada di kota Padang, Sumatera Barat. Sedangkan Dalam proses interpretasi data, peneliti berusaha untuk menceritakan data hasil dari pengumpulan data peneliti dengan pendekatan dari Gadamer tentang peleburan (fusi) horizon di mana terdapat titik temu antara pemahaman dari informan dengan pemahaman dari peneliti yang kemudian titik temu ini menjadi peleburan horizon pemahaman dari kedua belah pihak yang akan peneliti

deskripsikan dan interpretasikan dalam penelitian ini (Hardiman, 2015).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Tawuran Pelajar

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai tawuran pelajar diidentifikasi seperti dikutip Anjari (2012) sebagai bentuk frustrasi agresi dari pelajar (Retnowati Widyati, 1983), privasi sosial, dan tingkah laku bermasalah (Djojonegoro, 1996), kondisi anomie dan kerenggangan ikatan sosial (Suprpto, 1994, 1997), gejala yuridis (Haris dan Rais, 1998), gejala tingkah laku kelompok yang berbeda dengan penyimpangan tingkah laku individu (Mustafa dan Wilman, 1998), budaya premanisme (Nitibaskara, Kompas, 2 Oktober 2012: 6) kekerasan yang bersifat khusus, bentuk tindakan yang bisa dijera pasal 170 KUHP, dan bentuk kegagalan sistem pendidikan (Anjari, 2012).

Adapun dalam tawuran antar pelajar dalam penelitian-penelitian sebelumnya bisa terjadi karena faktor eksternal dan internal (Gusneli, 2012). Faktor internal bisa mencakup: reaksi frustrasi negatif karena adaptasi yang salah, gangguan persepsi dan reaksi, gangguan pikiran dan gangguan emosional (Gusneli, 2012), saling mengejek, mempertahankan dominasi sosial, dan menunjukkan status sosial (Qadri dan M. Ridwan, 2017). Sementara faktor eksternal bisa mencakup: faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan (Kartono, 2000). Selain faktor-faktor tersebut, ada juga faktor kesalahpahaman, kebencian, hal-hal sepele dan solidaritas kelompok (Meldiyanto, 2015).

#### 2. Gambaran Tawuran Pelajar di Kota Padang

Pemberitaan dari Koran Haluan (31 Desember 2015) dalam Ramadani (2017) diketahui bahwa di kota Padang, tawuran antar pelajar kebanyakan adalah pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di mana pelajarnya diidentifikasi berisi kebanyakan pelajar berjenis kelamin laki-laki. Ramadani (2017) menjelaskan bahwa biasanya tawuran antar pelajar di kota Padang dapat terjadi di mana saja semisal di jalan raya, sekolah dan penyebab-penyebab terjadinya tawuran bisa terjadi karena permasalahan sepele, seperti: saling caci maki, saling ejek, atau dendam yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

#### 3. Gambaran SMK di Kota Padang

Data Pokok dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada periode 2024 diketahui terdapat 42 SMK di kota Padang dengan rincian 28 berstatus swasta dan 14 berstatus negeri. Jumlah ini tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya hanya mengalami penurunan dibandingkan jumlah SMK pada periode tahun 2019-2022, di mana SMK yang berstatus swasta berjumlah 29 SMK, sedangkan SMK yang berstatus negeri tetap sama yaitu berjumlah 14 SMK dengan total jumlah 18.230 pelajar dan 1.392 guru.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Jumlah SMK di Kota Padang Periode 2019-2024



Sumber: Kemendikbudristek, 2024 dari <https://dapo.kemdikbud.go.id>

#### 4. SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang

Dari 42 SMK yang ada di kota Padang terdapat beberapa SMK yang ditandai sebagai penyumbang terbanyak terjadinya tawuran pelajar yaitu SMK Negeri 5 Padang dan SMK Negeri 1 Padang. SMK Negeri 5 Padang berada di Lolong Belanti Padang Utara, sementara SMK Negeri 1 Padang berada di Kampung Kalawi Kuranji.

Kedua sekolah ini merupakan salah satu dari 42 SMK di kota Padang yang memiliki jumlah pelajar yang paling banyak. Oleh karena itu, kedua SMK ini menjadi tujuan banyak masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sana. meski begitu, dengan jumlah pelajar yang banyak. Kedua SMK ini juga memiliki masalah yang selalu sama yaitu tawuran pelajar. Setiap tahunnya ada saja kasus tawuran pelajar yang melibatkan kedua sekolah ini. Pada tahun 2022 kedua sekolah ini pernah viral karena bentrokan tawuran yang melukai beberapa pelajar. Maka dari itu untuk mengetahui tawuran tersebut, peneliti akan menggunakan teori konstruk sosial Peter L. Berger dengan membedahnya melalui proses dialektika realitas sosial yang terdiri dari internalisasi, obyektivitas dan

eksternalisasi yang akan dijelaskan secara rinci pada bagian-bagian selanjutnya.

#### 5. Proses Internalisasi Tradisi Tawuran Pelajar

Proses internalisasi dalam istilah sederhananya bisa disebut dengan proses membatin di mana para pelaku tawuran mengalami proses pembatnan nilai-nilai atau pengetahuan yang disampaikan kepada mereka dari berbagai pihak untuk diterima oleh akal pikiran dan diwujudkan dalam bentuk tindakan yang nyata. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para informan proses internalisasi difokuskan kepada dua hal, yaitu: *pertama*, pengetahuan tradisi tawuran apa saja yang diinternalisasikan kepada para pelajar yang baru (*stock of knowledge*); dan *kedua*, sumber pengetahuan tradisi tawuran yang mempengaruhi para pelajar baru (*significant others*).

##### a) Stock of Knowledge

Ada beberapa *stock of knowledge* yang diwariskan kepada para pelaku tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang di antaranya sebagai berikut:

##### 1) Pemahaman Istilah Lawan

Para pelaku tawuran pelajar kedua sekolah tersebut diketahui bahwa ketika disebutkan atau ditanyakan siapa lawan mereka? Maka pelaku tawuran pelajar dari SMK Negeri 5 Padang sudah memahami bahwa lawan mereka adalah para pelajar dari SMK Negeri 1 Padang. Begitu juga sebaliknya, apabila ditanyakan siapa lawan mereka kepada para pelajar SMK Negeri 5 Padang, maka mereka sudah mengetahui bahwa lawan yang dimaksud adalah para pelajar dari SMK Negeri 5 Padang.

##### 2) Waktu dan Tempat dilaksanakan Tawuran

Para pelaku tawuran pelajar kedua sekolah ini lebih sering memilih hari jumat untuk mereka melakukan tawuran, tepatnya ketika menjelang salat jumat atau selepas salat jumat. Adapun pemilihan hari jumat untuk melaksanakan tawuran pelajar dilandasi dengan berbagai alasan seperti sebagai berikut:

a. Pengamanan dan keamanan dari pihak kepolisian dan juga sekolah longgar, dikarenakan menjelang ibadah salat jumat;

b. Kondisi lokasi tawuran sepi dan kondusif, dikarenakan orang-orang bersiap melaksanakan ibadah salat jumat;

c. Seragam yang digunakan pada hari jumat adalah seragam muslim yang tidak bisa diidentifikasi darimana asal sekolahnya;

Selain pemilihan hari Jumat, berdasarkan wawancara dengan pihak guru dari kedua sekolah diketahui bahwa ada pola yang khas dalam tawuran pelajar kedua sekolah tersebut yaitu momen tawuran pelajar kedua sekolah ini selalu banyak terjadi, ketika setelah usai ujian sekolah seperti Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS). Pada waktu ujian sekolah diadakan, suasana dan kondisi para pelajar lebih kondusif. Hal ini diduga menurut pihak guru sekolah terjadi sebagai cara pelajar tersebut menghilangkan penat setelah belajar untuk mengerjakan soal-soal di ujian sekolah.

Sementara itu, tempat tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang yang sering disepakati adalah di Tepi Laut (Taplau) Pantai Padang atau di dekat daerah menuju Pantai Air Manis. Wilayah ini dipilih memang karena lokasinya yang dianggap mereka adalah lokasi yang kondusif dan akses untuk bisa bubar dan melarikan diri, apabila ada pihak kepolisian datang lebih mudah. Para pelaku tawuran pelajar dalam mengkonsolidasikan kekuatan mereka biasanya melakukannya dengan berkumpul di kedai atau warung sekitar sekolah. Di sana mereka berkumpul dan membahas mengenai rencana tawuran dengan lawannya tersebut.

##### 3) Pengetahuan Tentang Geng Sekolah dan Aliansinya

Para pelajar di SMK Negeri 5 Padang dan SMK Negeri 1 Padang juga membentuk geng berdasarkan kesamaan identitas mereka yaitu sama-sama satu sekolah dan memiliki tujuan sebagai wadah perkumpulan para pelajar tersebut di luar sekolah untuk tawuran dan menunjukkan kelompok siapa yang paling hebat. Berdasarkan wawancara dan pengamatan dengan informan

diketahui, geng yang ada di SMK Negeri 5 Padang dan juga di SMK Negeri 1 Padang mereka membentuk aliansi dengan geng dari sekolah-sekolah yang lain juga. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah gambaran geng di masing-masing sekolah tersebut.

a. Geng Kaisar Kota Padang

Para pelajar di SMK Negeri 5 Padang membentuk sebuah geng yang mereka beri nama geng Kaisar Kota Padang. Tujuan mereka memberi nama tersebut adalah mereka ingin menjadi penguasa di kota Padang, karena kata kaisar merupakan nama lain dari penguasa. Tidak diketahui secara pasti juga kapan geng kaisar kota Padang ini dibentuk, karena para pelajar pelaku tawuran yang bersekolah di SMK Negeri 5 Padang sendiri mengaku bahwa geng ini sudah ada sebelum mereka bersekolah di SMK Negeri 5 Padang.

Geng Kaisar Kota Padang memiliki nama-nama lain yang disepakati oleh para anggotanya sendiri. Nama-nama tersebut adalah **Utara Dom** dan **STM Dua Allbase**. Penggunaan nama Utara Dom itu merupakan singkatan dari Utara Domestik yang berarti mempunyai makna berdomisili di wilayah Utara kota Padang. Seperti diketahui bahwa SMK Negeri 5 Padang berada di Kecamatan Padang Utara. Sementara itu, STM Dua Allbase merupakan nama lain geng ini yang merujuk pada makna STM 2 Padang adalah nama awal dari SMK Negeri 5 Padang sebelum diubah oleh Kemendikbudristek pada tahun 1997. Penyebutan STM 2 Padang sampai saat ini masih sering digunakan dan begitu melekat mulai dari para alumni sampai dengan para pelajar masa kini. Sedangkan, istilah *allbase* merupakan istilah dari bahasa gaul yang berarti *all basis* (barisan siswa). Istilah *all basis* mempunyai arti kelompok satu sekolah. Jadi, maksud dari nama STM Dua *allbase* bermakna seluruh barisan siswa STM 2 Padang atau yang sekarang berarti seluruh barisan siswa SMK Negeri 5 Padang.

Geng Kaisar Kota Padang juga merupakan wadah silaturahmi antara para pelajar SMK Negeri 5 Padang yang masih aktif dengan para alumni yang sudah selesai bersekolah di SMK Negeri 5 Padang. Para alumni ataupun mantan pelajar SMK Negeri 5 Padang yang ketika masih bersekolah di SMK Negeri 5 Padang merasa bagian dari keluarga besar geng ini biasanya masih sering datang ke tempat *tongkrongan* geng ini yang berada di kedai-kedai dekat sekolah. Para alumni ini sering berbincang-bincang dengan para pelajar aktif yang sekarang menjadi bagian dari geng Kaisar Kota Padang ini dan sering membagikan pengalaman-pengalaman mereka.

Geng Kaisar Kota Padang sejak dahulu memiliki aliansi dengan sekolah-sekolah di sekitar Padang. Adapun aliansi geng Kaisar Kota Padang di daerah Padang sendiri terdapat 4 (empat) sekolah yang merupakan aliansi mereka yaitu SMK Labor Padang, SMK Taman Siswa Padang, SMA PGRI 6 Padang dan SMA Bukit Barisan. Namun, untuk kondisi terkini, anggota aliansi sekolah ini yang masih cukup aktif berkumpul hanya SMK Taman Siswa Padang. Hal ini dikarenakan para pelajar dari SMK Labor Padang, SMA PGRI 6 Padang, dan SMA Bukit Barisan sudah tidak banyak lagi dan generasi saat ini tidak berkumpul lagi dengan para pelajar dari SMK Negeri 5 Padang. Selain di kota Padang, geng Kaisar Kota Padang juga memiliki aliansi dengan sekolah-sekolah di wilayah sekitar kota Padang, yaitu kota Pariaman. Aliansi geng Kaisar Kota Padang di kota Pariaman berasal dari SMK Negeri 1 Pariaman dan SMK Negeri 4 Pariaman.

b. Geng Perompak Timur

Sama dengan Geng Kaisar Kota Padang yang ada di SMK Negeri 5 Padang. Para pelajar di SMK Negeri 1 Padang ini juga membuat geng yang bernama **Perompak Timur**. Berdasarkan wawancara dengan pelaku tawuran pelajar dari SMK Negeri 1 Padang diketahui bahwa

geng ini sudah ada sebelum dia bersekolah di SMK Negeri 1 Padang.

Geng Perompak Timur dinamakan demikian, karena SMK Negeri 1 Padang yang berada di Kampung Kalawi Kecamatan Kuranji diklaim oleh mereka ada di wilayah timur kota Padang. Sehingga, mereka memberikan nama perompak timur untuk mentasbihkan diri sekolah yang berkuasa di wilayah timur Padang.

Geng Perompak Timur memiliki struktur keorganisasian seperti geng-geng di sekolah lainnya di mana tidak ada ketua resmi di dalam geng tersebut dan anggota-anggotanya berasal dari para pelajar di SMK Negeri 1 Padang. Dalam perekrutan anggota baru sendiri, mereka merekrutnya dengan cara mengajak para pelajar baru untuk *nongkrong* di kedai-kedai dekat sekolah mereka dan kemudian menginformasikan mengenai tradisi turun-temurun di sekolah tersebut dengan versi mereka.

Di dalam geng Perompak Timur juga tidak terdapat aturan tertulis yang mengatur para anggotanya. Aturan-aturan di dalam geng tersebut hanya sebatas aturan tidak tertulis berupa untuk menghormati dan mengikuti senior dan kompak apabila ada anggotanya tertimpa kesulitan dan diserang oleh lawan dari sekolah mereka, mereka punya kewajiban untuk membantu teman mereka tersebut.

Geng Perompak Timur juga memiliki aliansi-aliansi yang mereka sebut dengan 10 aliansi. Aliansi tersebut berasal dari berbagai sekolah baik di Padang maupun di Solok yang berjumlah 10 sekolah termasuk SMK Negeri 1 Padang. Sekolah-sekolah yang menjadi aliansi geng perompak timur adalah sebagai berikut: SMK Negeri 1 Padang, SMK Negeri 1 Sumatera Barat, SMK Kartika 1 Padang, SMK Kartika 2 Padang, SMK Kosgoro 1 Padang, SMK Kosgoro 2 Padang, SMK Muhammadiyah 1 Padang, SMK Negeri 4 Padang, SMK Negeri 8 Padang, dan SMK Negeri 2 Solok.

## b) Significant Others

Ada beberapa *Significant others* atau sumber yang mempengaruhi para pelaku tawuran di antaranya sebagai berikut:

### 1) Keluarga

Berdasarkan wawancara dan pengamatan dengan para informan diketahui bahwa para pelaku tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang diketahui bahwa ada peran keluarga para pelaku tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang terhadap pemikiran dan anggapan bahwa tradisi tawuran tersebut dianggap hal yang bisa mereka lakukan. Peranan keluarga sebagai sumber pengetahuan tradisi tawuran tersebut hingga membuat tawuran tersebut menjadi tindakan yang dilakukan oleh para pelaku dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Berasal dari Keluarga *broken home*
- b. Kurangnya pengawasan dari keluarga
- c. Adanya anggota keluarga yang pernah bersekolah di sekolah tersebut.
- d. Adanya anggota keluarga yang pernah ikut tawuran
- e. Adanya keluarga yang memiliki senjata tajam untuk tawuran.
- f. Tidak tinggal serumah dengan keluarga inti.
- g. Adanya anggota keluarga yang pernah masuk penjara.

### 2) Teman

Ada 3 kategori teman yang menjadi *significant others* bagi pelaku tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang yaitu:

#### a. Teman Sekolah

Teman sekolah merupakan kawan atau sahabat dari satu sekolah yang sama. Berdasarkan wawancara dengan informan diketahui teman sekolah merupakan *significant others* yang paling sering disebutkan sebagai sumber yang paling sering mengenalkan tentang tradisi tawuran dan mengajak melakukan tawuran kepada para informan pelaku tawuran pelajar. Teman sekolah tersebut mengenalkan kepada para pelaku tawuran pelajar

mulai dari informasi tentang permusuhan kedua sekolah ini yang mentradisi, kegiatan tidak resmi yang diadakan oleh geng-geng sekolah tersebut, rencana tawuran, lokasi *tongkrongan*, info membuat senjata tajam, dan sebagainya. Informasi atau pengetahuan yang diinternalisasikan tersebut menjadi *stock of knowledge* untuk para pelaku tawuran tersebut sehingga kemudian mereka menimbang dan memutuskan untuk menerima atau menolak pengetahuan mengenai nilai-nilai tradisi tawuran tersebut dan kemudian akan memutuskan untuk berperan atau tidak berperan dalam mewujudkan tindakan melanggengkan tradisi tawuran pelajar tersebut

b. Teman Sepermainan

Berbeda dengan teman sekolah, cakupan teman sepermainan lebih luas. Ia bisa masih dari satu sekolah dan usia yang sama. Tetapi bisa juga dari usia yang berbeda jauh dan tidak satu sekolah. Teman sepermainan bisa menjadi sumber internalisasi pengetahuan dan realitas sosial mengenai tradisi tawuran pelajar. Berdasarkan wawancara dengan para pelaku tawuran diketahui bahwa teman sepermainan mereka berasal dari teman satu aliansi geng sekolah yang berbeda sekolah dan teman yang berdekatan rumah.

Teman-teman sepermainan yang membantu tawuran antar kedua sekolah tersebut diistilahkan dengan istilah *gembelan* yang berasal dari kata *gembel* yang makna aslinya bisa dipadankan dengan orang yang tidak mempunyai materi atau fakir miskin. Dalam konteks tawuran tersebut, istilah *gembelan* dimaknai sebagai seseorang yang bukan berasal dari sekolah yang tawuran tersebut (SMK Negeri 1 Padang atau SMK Negeri 5 Padang atau aliansinya). Mereka bisa jadi adalah alumni atau pelajar yang dikeluarkan dari salah satu kedua sekolah tersebut dan masih ikut untuk tawuran, atau bahkan mereka adalah seseorang yang bukan alumni dari kedua sekolah tersebut, namun dia merupakan teman dari pelaku

tawuran tersebut yang ingin ikut tawuran.

c. Geng

Teman yang ada di geng sekolah menjadi *significant others* yang paling potensial mempengaruhi para pelaku tawuran tersebut. Geng yang ada di kedua sekolah ini (geng kaisar kota Padang dan geng perompak timur) menjadi sumber pengetahuan bagi pelaku mengenai tradisi tawuran pelajar antar kedua sekolah tersebut. Kedua geng tersebut dan aliansinya mempunyai peranan yang penting untuk mewariskan tradisi tawuran ini. Para pelaku tawuran yang tergabung ke dalam geng tersebut agar diakui sebagai bagian dari anggota geng tersebut, mereka harus melakukan kegiatan-kegiatan yang diajarkan di geng tersebut.

3) Media Sosial

Berdasarkan data *demandsage.com* pada tahun 2024 diketahui bahwa 63,62% populasi manusia di dunia atau 5,17 miliar orang menggunakan media sosial dengan rata-rata mengakses media sosial selama dua jam tiga puluh lima menit setiap harinya dan generasi yang paling sering menggunakan media sosial adalah Generasi Millennial dan Gen Z. Data selanjutnya juga menyatakan bahwa Negara Indonesia menduduki peringkat keempat dengan 217,53 juta orang yang menggunakan media sosial (Shewale, 04 Maret 2024).

Media sosial yang paling sering digunakan dalam melakukan internalisasi pengetahuan tradisi tawuran pelajar tersebut adalah *instagram* dan *tiktok*. Para kelompok geng dari kedua sekolah tersebut bahkan mempunyai akun di kedua media sosial tersebut. Akun-akun media sosial tersebut juga memiliki admin (pemegang akun) yang berasal dari kelompok geng masing-masing yang diberikan tugas dan ketika admin tersebut sudah lulus atau tidak bersekolah di sekolah tersebut, maka akan diwariskan dengan juniornya.

Penggunaan media sosial dari para kelompok geng tersebut berisikan konten-konten yang tidak banyak tetapi isi kontennya provokatif. Karena postingan yang provokatif tersebut

mereka sering saling ejek di kolom komentar konten yang diposting tersebut. Saling ejek komentar bisa terjadi dikarenakan memang ternyata meski untuk bisa melihat isi akun media sosial mereka tersebut dibutuhkan persetujuan dari admin masing-masing, pada kenyataannya mereka saling mengikuti akun lawan mereka juga dan sering menandai (*tag*) akun media sosial lawannya ketika membuat postingan atau status di media sosial agar lawannya bisa mengetahui pesan tersebut.

#### 4) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bisa memicu terjadinya tawuran pelajar dikarenakan masyarakat mencontohkan hal yang buruk terhadap para pelajar itu sendiri. Secara langsung ataupun tidak langsung, para pelajar meniru dengan kondisi di lingkungan masyarakat yang ternyata banyak terjadi kekerasan baik itu tawuran (perkelahian massal) ataupun bentuk kekerasan lainnya.

Dalam konteks tradisi tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang diketahui lingkungan masyarakat juga dapat menjadi sumber *significant others* para pelaku tawuran di mana bisa saja, para pelaku tawuran pelajar tersebut menjadi berani melakukan tawuran, karena pernah mengalami langsung tawuran di kampungnya sendiri. Pihak guru dari kedua sekolah juga menduga bahwa para pelajar yang tawuran, memiliki keterkaitan atau berafiliasi dengan kelompok tawuran warga di kota Padang yang kembali marak akhir-akhir ini. Sehingga kenakalan dari lingkungan masyarakat yang diperoleh para pelajar pelaku tawuran itu sendiri kemudian diterapkan dan mendapatkan dukungan di lingkungan pertemanannya di sekolah.

#### 6. Proses Obyektivasi Tradisi Tawuran Pelajar

Proses obyektivasi tradisi tawuran pelajar yang dimaksud di sini adalah bagaimana pengetahuan tradisi tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang itu dianggap benar dan diterima ataupun disetujui oleh pelaku tawuran. Dalam proses pengakuan dan persetujuan tersebut, para

pelaku tawuran memiliki alasan-alasan untuk menyetujui pengetahuan tersebut.

##### a) Bentuk Solidaritas Kelompok

Rasa solidaritas kelompok membuat para pelaku konformitas terhadap tawuran pelajar menjadi alasan yang dipilih oleh para pelaku tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang, diketahui bahwa sebelum para pelajar memutuskan ikut tawuran, mereka banyak yang bilang ketika ditanyakan mengapa ikut tawuran? Mereka menjawabnya dengan karena diajak teman. Padahal alasan tawuran tersebut sebenarnya memang tidak berhubungan dengan para pelaku tawuran secara langsung atau para pelaku tawuran yang memiliki masalah langsung dengan pihak lawan. Namun demikian, seperti telah dijelaskan sebelumnya, ketika pelajar pelaku tawuran tergabung ke dalam sebuah *geng* atau menjadi bagian dari sebuah kelompok dalam ini kelompok pelajar dari masing-masing kedua sekolah tersebut, maka dari itu, para pelajar tersebut memiliki identitas sebagai bagian dari kelompok tersebut dan kemudian muncul sebuah ikatan dan solidaritas kelompok di mana ikatan dan solidaritas kelompok ini mereka tunjukkan dalam bentuk membela temannya yang satu kelompok dengan mereka yang sedang mendapatkan masalah dengan lawannya atau membela nama sekolah dan kelompoknya yang diejek oleh pihak lawan.

##### b) Bentuk Eksistensi Diri

Bentuk eksistensi diri menjadi alasan para pelaku konformitas terhadap tradisi tawuran. Usia para pelaku tawuran pelajar yang masih remaja menjadikan jiwa para pelajar ini masih dalam fase labil yang masih mencari jati diri. Maka dari itu, para pelaku tawuran ini ingin membuktikan eksistensi dirinya kepada orang lain. Namun, karena tidak tersedianya wadah mereka untuk menunjukkan eksistensi sesuai dengan bakat dan minatnya, maka dari itu, para pelaku tawuran ini memilih tawuran sebagai wadah mereka untuk eksis.

Pilihan untuk mengikuti tawuran pelajar juga didasari pertimbangan bahwa ketika para pelaku tawuran tersebut ikut tawuran, mereka beranggapan bahwa mereka adalah orang yang keren, berani, dan hebat. Pujian-pujian tersebut yang

kemudian ingin diperoleh para pelaku tawuran ini.

c) Bentuk Rasa Takut

Rasa takut dijadikan juga sebagai alasan para pelaku tawuran untuk konformitas dengan tradisi tawuran pelajar tersebut. Mereka mengalami rasa takut, apabila mereka tidak setuju dengan ide tawuran, maka mereka akan dikucilkan oleh lingkungan pertemanannya, mereka juga akan mengalami *bullying* oleh teman anggota geng yang lain seperti dibilang *bencong*, *cemen*, dan *pengecut*. Selain rasa takut dikucilkan dan di-*bully*, para pelaku tawuran juga takut dengan ancaman dari teman geng yang lebih senior, apabila mereka tidak setuju dengan tawuran tersebut.

7. Proses Eksternalisasi Tradisi Tawuran Pelajar

Proses eksternalisasi tradisi tawuran pelajar yang dimaksud di sini adalah mengenai bagaimana para pelaku tawuran pelajar kedua sekolah ini mewujudkan tawuran sendiri. Setelah berbagai proses yang telah dialami dalam mewariskan tradisi tawuran pelajar tersebut. Pada akhirnya, para pelajar mewujudkan internalisasi dan obyektivasi tradisi tawuran tersebut dalam bentuk peran yang diambil oleh mereka.

Proses internalisasi dan obyektivasi tradisi tawuran pelajar dianggap berhasil ketika para pelaku tawuran mengambil peran untuk mengeksternalisasikan *stock of knowledge* tersebut ke dalam bentuk realitas sosial atau dalam hal ini melakukan tawuran pelajar. Para pelaku tawuran pelajar dalam melakukan tawuran tersebut, mereka melakukan tawuran dengan lawan yang diinternalisasikan kepada mereka yaitu: para pelajar dari SMK Negeri 5 Padang atau SMK Negeri 1 Padang beserta aliansinya. Mereka juga melakukannya di lokasi dan waktu yang sudah biasa dipilih yaitu di hari Jumat dan di tepi laut (Taplau). Namun begitu, tetap saja apa yang diinternalisasikan dan diobyektivasikan kepada para pelaku tawuran tidak semuanya ditelan penuh. Mereka juga para generasi baru ini melakukan modifikasi tradisi tawuran pelajar kedua sekolah tersebut. Seperti: penambahan penggunaan senjata tajam (katana, parang, klewang, celurit), penggunaan media sosial terbaru untuk memposting tawuran mereka, dan penambahan atau pengurangan aliansi.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan dilapangan mengenai gambaran mentradisinya tawuran pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang, dapat disimpulkan bahwa tradisi tawuran tercipta dari proses dialektika yang terdiri dari internalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi.

Proses internalisasi tradisi tawuran pelajar ini menginternalisasikan pengetahuan tentang tradisi tawuran seperti: pengetahuan tentang istilah lawan, pengetahuan lokasi dan waktu tawuran, serta pengetahuan geng sekolah dan aliansinya. Pengetahuan ini diinternalisasikan oleh *significant others* sebagai sumber yang mempengaruhi pelaku tawuran yang meliputi: keluarga, teman, media sosial, dan lingkungan masyarakat.

Proses obyektivasi tradisi tawuran pelajar merupakan proses di mana para pelaku tawuran menyetujui perilaku tawuran tersebut sebagai nilai yang dianut. Dalam menyetujui pengetahuan tersebut, para pelaku tawuran memiliki beberapa alasan yang di antaranya menyetujui nilai tersebut sebagai bentuk solidaritas kelompok, eksistensi diri, dan rasa takut.

Proses eksternalisasi tradisi tawuran adalah perwujudan dari bentuk perilaku-perilaku hasil dari internalisasi dan obyektivasi tradisi tawuran yang dialami pelaku tawuran di mana tawuran yang dilakukan oleh para pelaku tawuran merupakan hasil dari proses internalisasi dan obyektivasi pengetahuan tersebut. Namun demikian, para pelaku tawuran dari generasi baru ini juga melakukan modifikasi terhadap tradisi tawuran yang bentuknya seperti: penambahan penggunaan senjata tajam (katana, parang, klewang, celurit), penggunaan media sosial terbaru untuk memposting tawuran mereka, dan penambahan atau pengurangan aliansi.

### B. Saran

Perlu dilakukan mediasi pada pihak sekolah yang bersangkutan agar pelaku tawuran tau bahwa itu tidak diperbolehkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Potensi Desa Indonesia 2021. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2024). Kota Padang Dalam Angka *Padang Municipality*

- In Figures 2024 Volume 45*. Padang: BPS Kota Padang.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kriminal 2023*. Jakarta: BPS
- Berger, Peter L. (1991). *Langit Suci*. Penerjemah: Hartono. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L., dan Luckmann, Thomas. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah: Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Gusneli, Rahayu Yulminati. (2012). Faktor Penyebab Peserta Didik Terlibat Tawuran Antar Pelajar Di SMK Negeri 1 Padang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2012, dari <https://docplayer.info/70863264-Faktor-penyebab-peserta-didik-terlibat-tawuran-antar-pelajar-di-smk-negeri-1-padang-oleh-rahayu-yulmianti-gusneli.html>.
- Hasan Basri, A. Said. (2015). Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya. *HISBAH (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*, 8 Februari 2023, dari <http://ejournal.uin.suka.ac.id/dakwah/hisbah>.
- Kartono, Kartini. (2000). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2024). *Data Sekolah*. Diambil pada 23 April 2024, dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/086100>
- Meldiyanto, Regi. (2015). Tinjauan, Kriminologis mengeni perkelahian antar kelompok di kalangan remaja di kota Palu. *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*, 2015.
- Qadri, Haerul., dan Said Ahmad, M. Ridwan. (2017). Tawuran Antar Kelas (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Makassar). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, Juli 02, 2017, dari <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/11791>
- Ramadani, Mutia Skunda. (2017). *Gambaran Perilaku Agresi Pada Pelaku Tawuran Siswa SMK Y Kota Padang*. Skripsi: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Shewale, Rohit. (March 2024, 04). *Social Media Users 2024 (Global Data & Statistics)*. Diakses pada 15 Mei 2024 dari <https://www.demandsage.com/social-media-users/>
- Warih, Anjari. (2012). Tawuran Pelajar dalam Perspektif Kriminologis, Hukum Pidana, dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Widya*, diakses pada 20 Mei 2024, dari <https://www.neliti.com/id/publications/218772/tawuran-pelajar-dalam-perspektif-kriminologis-hukum-pidana-dan-pendidikan>.